

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG CINTA KELUARGA

#### A. KONSEP KELUARGA

Keluarga dalam Islam memegang peranan penting dalam membentuk masyarakat yang kokoh dan harmonis. Keluarga sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai tempat pengajaran dan pengamalan ajaran Islam. Setiap keluarga dapat menerapkan nilai-nilai Islam, menjaga kebahagiaan anggota keluarga, dan mencapai tujuan akhir dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Artikel ini akan membahas tentang hakikat, fungsi, tujuan dan model keluarga dalam Islam, dengan fokus pada Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW sebagai sumber utama.

##### 1. Hakikat Keluarga dalam Islam

Dalam Islam, keluarga dianggap sebagai inti dari masyarakat dan merupakan institusi yang sangat penting dalam membentuk moral, etika, dan nilai-nilai agama. Keluarga dalam Islam adalah unit dasar dari masyarakat yang terdiri dari suami (ayah), istri (ibu), dan anak-anak. Keluarga adalah suatu komunitas kecil yang mempunyai kepala keluarga dan anggota-anggotanya dengan pembagian tugas dan pekerjaan serta hak dan kewajiban bagi setiap anggotanya.<sup>1</sup> Keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya, menjadi tempat nilai-nilai agama, moral dan etika diajarkan dan dihayati. Keluarga Islam mencerminkan hubungan cinta kasih, kasih sayang dan saling pengertian antar anggotanya.

Secara makna Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: *kula* dan *warga* “*kulawarga*” berarti “anggota” dari “kelompok keluarga”. Keluarga merupakan suatu lingkungan yang memiliki hubungan darah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “keluarga” mempunyai arti sebagai; orang tua dan anak meliputi bapak, ibu dan anak-anaknya (seisi rumah) adalah unit kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.<sup>2</sup> Sedangkan Keluarga dalam bahasa Arab terdiri

---

<sup>1</sup> Lilis satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (FAKUSMEDIA-Bandung), 11.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996 ).

dari beberapa istilah, khususnya kata *ahlun* yang berarti “keluarga”. Selain kata *ahlun*, ada juga kata yang mempunyai arti kekeluargaan yaitu *ali* dan *ashir*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti simpati, keceriaan, dan keramahan.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang mempunyai pengaruh besar terhadap bangsa dan negara. Keberadaan keluarga sebagai kumpulan individu-individu yang hidup rukun sebagai satu kesatuan dalam masyarakat. Yang paling umum adalah hubungan keluarga melalui garis keturunan (darah) diawali dengan perkawinan antar individu, yang menyebabkan mereka tinggal dalam satu tempat tinggal.<sup>3</sup> Menurut WHO yang dikutip oleh Organisasi Kesehatan Dunia (1988) mendefinisikan “Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan banyak orang yang hidup dalam satu atap dalam keadaan saling bergantung.”<sup>4</sup> Sedangkan perspektif keluarga dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009. Keluarga adalah kesatuan terkecil dari masyarakat yang terdiri atas suami dan istri, atau suami, istri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak. Islam memandang keluarga sebagai suatu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui suatu akad nikah. Dengan adanya akad nikah, melahirkan anak dan keturunan yang sah menurut aturan agama.<sup>5</sup>

Dalam buku yang berjudul “Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial” yang ditulis oleh Munandar Soelaeman mengartikan bahwa “Keluarga diartikan sebagai unit sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang berciri kerjasama ekonomi.”<sup>6</sup> Dalam artikel yang dikutip oleh Elsa Mursafitri dkk, Friedman mengartikan keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal bersama dalam satu rumah dan dihubungkan oleh perkawinan dan darah dengan tujuan memelihara budaya bersama dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan fisik masyarakat masing-masing anggotanya.

---

<sup>3</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 98.

<sup>4</sup> WHO (World Health Organization) adalah sebuah organisasi kesehatan yang bergerak di bidang kesehatan dunia.” (WHO didirikan oleh PBB sejak 7 April 1948).

<sup>5</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974* dalam Undang-Undang Perkawinan, Presiden Republik Indonesia 1974.

<sup>6</sup> Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung : PT. Eresco, 1992), 55.

Keluarga merupakan institusi sentral dalam masyarakat yang banyak mengalami perubahan konsep, struktur dan fungsi unit keluarga seiring berjalannya waktu. Fungsi keluarga fokus pada pencapaian tujuan keluarga.<sup>7</sup>

Keluarga terbentuk menjadi tiga keluarga: keluarga inti, keluarga besar, dan keluarga tiri. Keluarga inti, disebut juga keluarga inti, terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dan keluarga besar meliputi ayah, ibu, anak, nenek, kakek, paman, dan bibi. Sedangkan keluarga campuran disebut keluarga Trah atau Bani (dalam bahasa Jawa) yang meliputi keluarga inti dan anak-anak dari perkawinan pasangan sebelumnya.<sup>8</sup> Keluarga merupakan kehidupan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga juga merupakan ikatan sosial terkecil dengan terbentuknya individu-individu yang memelihara hubungan dekat, istimewa, dan menjalankan fungsi-fungsi tertentu.<sup>9</sup>

Keluarga adalah institusi yang memiliki peran utama dalam mendidik dan membimbing anggota keluarga dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Keluarga adalah tempat pertama di mana pendidikan dan tarbiyah (pembinaan moral) dilakukan. Orang tua memiliki peran penting untuk tanggung jawab mengajarkan anak-anak mereka tentang Islam, etika, dan nilai-nilai moral yang baik. Keluarga dalam Islam juga memiliki tanggung jawab untuk melindungi hak-hak dan kesejahteraan anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki kewajiban tertentu dalam Islam. Suami memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada keluarga, sedangkan istri memiliki kewajiban merawat rumah dan anak-anak serta orang tua memiliki tanggung jawab mendidik anaknya. Begitu pula dengan shilaturahim kepada sanak saudara, baik orang tua pihak ibu maupun pihak ayah sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT.<sup>10</sup>

Keluarga adalah tempat yang harus terasa aman dan nyaman bagi

---

<sup>7</sup> Elsa Mursafitri, dkk, “*Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja*” Ilmu Keperawatan, 2 (Oktober, 2015), 159.

<sup>8</sup> Faizah Noer Laela, “*Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja Edisi Revisi*” (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2017), 24.

<sup>9</sup> Mevi Yulinda, Yanti Tayo, dan Wahyu Utamidewi, “*The Meaning of The Romantic Relationship for Husband and Wife Couples,*” Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 8, no. 10 (2022): 126.

<sup>10</sup> Azar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Hukum UII, 1996)., 54–55.

semua anggota. Ini mencakup perlindungan dari bahaya fisik dan moral memberikan perlindungan dan keamanan kepada semua anggota keluarga. Keluarga dianggap sebagai lingkungan pertama yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral individu, Orang tua memiliki kewajiban menciptakan lingkungan yang aman dan kasih sayang di rumah. Kasih sayang, rasa aman, kebahagiaan dan perhatian dari anggota keluarga, terutama anak-anak, akan membantu mereka dengan percaya diri menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup. Orang tua merupakan orang pertama yang diharapkan memberikan bantuan dan nasehat dalam menyelesaikan permasalahan anak, Sedangkan ibu merupakan simbol cinta kasih, kedamaian dan ketenangan.<sup>11</sup>

Setelah disebutkan beberapa definisi keluarga di atas, maka dapat dipahami bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat namun memiliki peran penting dalam negara dan bangsa, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang memiliki peran dan fungsi dalam keluarga untuk mewujudkan keluarga bahagia serta menjalankan konsep *sakinah*. Dalam Islam keluarga bukan hanya sekedar unit sosial, tetapi juga merupakan unit spiritual yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam. Keluarga yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam diharapkan dapat mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

## **2. Fungsi Keluarga**

Dalam Islam, keluarga memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang baik dan harmonis. Fungsi utama keluarga dalam Islam adalah sebagai berikut:

### **a. Fungsi Pendidikan (Edukasi)**

Keluarga adalah sekolah pertama bagi setiap individu. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka tentang agama, moral, dan perilaku yang benar. Dalam fungsi ini keluarga harus menjamin pendidikan anggotanya khususnya anak, karena keluarga

---

<sup>11</sup> Sofyan Basir, "Membangun Keluarga Sakinah," *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2019): 103.

merupakan lingkungan terdekat dan paling akrab bagi anak. Pengalaman dan pengetahuan pertama seorang anak dipelajari dan diturunkan melalui keluarga. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membawa anaknya menuju kematangan jasmani dan mental guna mengembangkan aspek mental, spiritual, moral, intelektual dan profesionalnya. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang hakikat pendidikan keluarga, sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."<sup>12, 13</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan keluarga menurut surat At-Tahrim adalah tanggung jawab setiap manusia untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api 'neraka'. Dalam artian manusia dituntut untuk melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT, tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga harus mendidik dan mendidik sesama manusia khususnya kita, sebagai orang tua, kita harus menanamkan nilai-nilai tersebut. pendidikan agama. pada anak-anak kita.<sup>14</sup>

b. Fungsi Perlindungan (Proteksi)

Keluarga memberikan perlindungan fisik, emosional, dan sosial kepada anggotanya. Suami dan istri saling melindungi dan mendukung satu sama lain. Pendidikan anak pada dasarnya bersifat protektif, yaitu melindungi mereka dari tindakan yang melemahkan standar. Dengan

---

<sup>12</sup> Q.S. At-Tahrim [66] Ayat 6.

<sup>13</sup> Qur'an Kemenag in Word-Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

<sup>14</sup> La Adi, "Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, no. 1 (2022): 4, 11.

kata lain fungsi ini melindungi anak dari kemampuannya berintegrasi dengan lingkungan sosialnya, melindungi anak dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mengancam anak, sehingga anak merasa terlindungi dan aman.<sup>15</sup> Dalam hal ini fungsi perlindungan dalam keluarga Islam mencakup beberapa aspek sebagai berikut :

1. **Perlindungan Fisik:** Keluarga adalah tempat di mana anggota keluarga harus merasa aman dan terlindungi dari bahaya fisik. Suami bertanggung jawab untuk melindungi istri dan anak-anaknya dari segala ancaman atau bahaya fisik yang mungkin terjadi. Ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian.
2. **Perlindungan Emosional:** Keluarga juga harus memberikan perlindungan emosional. Ini berarti memberikan dukungan emosional dan kenyamanan saat anggota keluarga menghadapi kesulitan atau tantangan. Ketika seseorang dalam keluarga mengalami kesedihan, stres, atau kecemasan, keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman untuk mencari dukungan dan pengertian.
3. **Perlindungan Moral dan Agama:** Keluarga adalah tempat di mana nilai-nilai moral dan agama diajarkan dan diterapkan. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka tentang prinsip-prinsip etika dan moral dalam Islam, serta membimbing mereka dalam menjalankan ibadah dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.
4. **Perlindungan dari Perbuatan Zina:** Dalam Islam, pernikahan adalah cara yang sah untuk memuaskan kebutuhan emosi dan fisik. Keluarga memberikan perlindungan dari perbuatan zina (hubungan seksual di luar pernikahan) dengan menyediakan lingkungan yang sah untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

---

<sup>15</sup> Ulfiah Ulfiah, *Psikologi keluarga: Pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga* (Ghalia Indonesia, 2016), 7–8.

5. Perlindungan Hukum: Keluarga adalah tempat di mana hak-hak dan kewajiban hukum antara suami, istri, dan anak-anaknya diatur. Hal ini mencakup hak-hak waris, hak-hak dalam pernikahan, dan kewajiban finansial.
6. Perlindungan Sosial: Keluarga juga harus memberikan perlindungan sosial. Ini termasuk memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang mungkin mengalami kesulitan keuangan, kesehatan, atau kesulitan lainnya.

Dalam Islam, konsep perlindungan dalam keluarga mencerminkan tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga (kepala rumah tangga) untuk melindungi dan menafkahi istri dan anak-anaknya. Sementara itu, perempuan juga mempunyai peran untuk menghidupi dan mengurus keluarga dengan baik. Konsensus, kerjasama dan saling menghormati antara suami dan istri menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut.

c. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Keluarga juga memiliki tanggung jawab sosial. Mereka harus membantu mereka yang membutuhkan dalam masyarakat. Khususnya peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, kepercayaan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat untuk mengembangkan kepribadiannya. Orang tua dan keluarga dalam menjalankan fungsi sosial berperan dalam menghubungkan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, termasuk menerangi, menyaring dan menafsirkannya dalam bahasa agar anak dapat memahami dan menangkap maknanya. Dengan cara ini, anak akan mampu mempersiapkan dirinya menjadi individu yang stabil dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan komunitas yang konstruktif. Dalam upaya ini untuk mengembangkan individual anak agar bersikap dewasa.<sup>16</sup>

Kesejahteraan sosial dalam Islam adalah hasil dari berbagai nilai dan prinsip, termasuk keadilan, belas kasih, dan kepedulian terhadap sesama.

---

<sup>16</sup> Abdul Ghofur, "Pendidikan Keluarga Menurut Buya Hamka" (B.S. thesis.), 22.

Konsep ini mendorong umat Islam untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, saling peduli, dan berusaha untuk mengurangi penderitaan orang-orang yang membutuhkan.

### **3. Tujuan Keluarga**

Dalam Islam, tujuan utama dari keluarga adalah untuk menjalankan ajaran Allah, beribadah kepada-Nya, dan mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Keluarga adalah tempat di mana anggota keluarga dapat memenuhi hak dan kewajiban mereka terhadap Allah dan satu sama lain. Ini sejalan dengan ajaran-ajaran Islam yang menggaris bawahi pentingnya keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat Muslim. Berikut adalah cara-cara keluarga dalam Islam dapat mencapai tujuan-tujuan ini:

#### **a. Pengembangan Pribadi.**

Keluarga membantu individu tumbuh dan berkembang sebagai muslim yang kuat. Bagi keluarga Islam pendidikan agama merupakan hal yang penting dalam bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama kepada anggota keluarga, khususnya anak-anak, untuk memahami ajaran Islam dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga Islam juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik kepada anggota keluarga agar mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Keluarga adalah tempat di mana individu belajar tentang kepemimpinan dan tanggung jawab. Melalui pembelajaran ini, anggota keluarga dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi yang akan berguna dalam kehidupan pribadi dan sosial. Pengembangan hubungan sosial keluarga adalah lingkungan di mana individu belajar cara berinteraksi dengan orang lain. Ini termasuk menghormati dan menjaga hubungan baik dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya, yang kemudian dapat diterapkan dalam hubungan sosial yang lebih luas.

Dalam keluarga, individu dapat mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan mereka. Ini membantu dalam mengembangkan rasa percaya diri dan pemahaman

diri yang sehat. Keluarga dapat mendorong pemikiran kritis dan analitis. Ini membantu dalam pengembangan intelektual individu. Selain itu keluarga juga memberikan tempat di mana individu belajar tentang cinta, kasih sayang, dan dukungan emosional. Ini sangat penting dalam pengembangan pribadi dan kesejahteraan emosional.

Tujuan keluarga dalam pengembangan pribadi adalah membantu setiap anggota keluarga menjadi individu yang seimbang, berkualitas, dan berakhlak baik dalam pandangan Islam, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan pribadi dan spiritual mereka.

b. Keberlanjutan Ummat.

Keluarga adalah dasar dari umat Islam yang kuat dan bertanggung jawab atas kelahiran dan pendidikan generasi yang akan datang. Agar keberlangsungan ummat terus berlanjut hingga generasi baru, menikah dan mempunyai anak merupakan salah satu cara utama menjamin keberlangsungan ummat Islam. Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai sunnah dan keluarga adalah tempat generasi penerus dibesarkan dalam ajaran agama. Keluarga muslim juga merupakan tempat mendidik generasi muda yang saleh, yang harus memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya agar menjadi individu yang kuat mental dan moral serta siap memimpin umat.

Keluarga berfungsi sebagai tempat di mana nilai-nilai Islam dipraktikkan dan dipertahankan. Ini melibatkan pelaksanaan ibadah, seperti shalat dan puasa, serta pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari dan Memahami Al-Quran dan Hadis. Dan membentuk persaudaraan dan solidaritas dalam Islam. Keluarga berperan dalam membentuk persaudaraan dan solidaritas dalam umat Islam. Ini mencakup dukungan dan bantuan antar-anggota keluarga serta pemeliharaan hubungan yang baik dengan anggota keluarga yang lebih luas dalam masyarakat. Keluarga adalah tempat di mana individu dapat mempelajari kepemimpinan dan tanggung jawab. Ini melibatkan pembelajaran tentang tugas-tugas dan kewajiban-

kewajiban yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga dalam Islam serta mampu menciptakan lingkungan yang Islami yang mampu tumbuh dan berkembang dalam suasana yang mendukung praktik agama dan nilai-nilai moral Islam.

c. **Kepentingan Sosial**

Keluarga yang sehat berkontribusi pada masyarakat dengan menjadi contoh yang baik dan memberikan dukungan bagi yang membutuhkan. kesejahteraan Keluarga dalam Islam diharapkan untuk mendukung satu sama lain dalam kesejahteraan dan kebahagiaan mereka, dan ini juga mencakup dukungan finansial dan emosional. Dalam Keluarga Islam memiliki kepedulian terhadap masyarakat sangat dianjurkan untuk memiliki peran dalam membantu masyarakat yang membutuhkan dan berpartisipasi dalam kegiatan amal.

**4. Model-Model Keluarga**

Al-Qur'an dan hadis menggambarkan berbagai model keluarga yang memberikan contoh dan pelajaran berharga:

a. **Keluarga Nabi Ibrahim as.**

Ibrahim dan keluarganya adalah contoh keluarga yang penuh iman dan tunduk kepada Allah. Suami dan istri sama-sama ta'at kepada Rasulullah SAW. Nabi Ibrahim as. Salah satu golongan para nabi dan rasul yang memiliki gelar Ulul Azmi. Nabi Ibrahim as. adalah nabi yang paling sering melewati cobaan dan rintangan dalam kehidupan. Tercatat dalam sejarah, Nabi Ibrahim as. mempunyai dua orang istri, Siti Sarah dan Siti Hajar. Setelah menikah dengan Siti Sarah, lahirlah seorang anak bernama Nabi Ishaq. Dari garis keturunan Ishaq muncul nabi dan rasul berikutnya, seperti Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf dan lain-lain. Sedangkan setelah menikah dengan Siti Hajar, lahirlah seorang anak bernama Nabi Ismail. Dari garis keturunan Ismail, hanya lahir satu nabi dan rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dalam firman-Nya;

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النَّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَأَتَيْنَاهُ آجْرَهُ فِي  
الدُّنْيَا ۗ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ٢٧

“Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan Sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh.”<sup>17, 18</sup>

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa model keluarga Nabi Ibrahim AS adalah keluarga utuh yang taat kepada Allah SWT, baik suami maupun istri. Dari situlah lahir anak-anak yang taat kepada Allah SWT hingga menjadi Nabi dan Rasul. Tentu saja itu merupakan anugerah dari Allah SWT kepada Nabi Ibrahim as. Sebab itu, hendaknya kita bisa mencerminkan dari model keluarga Nabi Ibrahim.<sup>19</sup>

b. Keluarga Nabi Muhammad SAW.

Keluarga Nabi Muhammad SAW adalah model yang sempurna dalam pemahaman dan praktik Islam. Keluarga Nabi Muhammad merupakan inspirasi bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang baik, murni, dan bertaqwa kepada Allah. Keteladanan mereka mengajarkan umat Islam untuk hidup dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan memperjuangkan kebaikan dan keadilan dalam masyarakat serta mengajarkan nilai-nilai kesabaran, kebaikan, dan kasih sayang. Beliau merupakan sosok yang selalu bersikap adil, lemah lembut, bercanda dengan istrinya, memanjakan, membantu pekerjaan rumah, tidak pernah memukul, melayani, melindungi, tidak mengkritik makanan, dan tegas dalam menghadapi kesalahan fatal, dan sebagainya. Keteladanan Rasulullah SAW tidak hanya dalam beribadah kepada Allah tetapi juga keteladananannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia dalam berinteraksi dengan orang lain terutama dalam keluarga. Sebagaimana dalam firman-Nya;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

---

<sup>17</sup> Q.S. al-Ankabut [29] Ayat 27.

<sup>18</sup> Qur'an Kemenag in Word-Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

<sup>19</sup> Mawardi Dalimunthe, "Typology Keluarga Dalam Al-Quran Tadabbur Ayat-Ayat Keluarga," Journal of Islamic Law El Madani 1, no. 2 (2022): 89.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>20</sup>

Ayat tersebut sebagai gambaran bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan bagi seluruh umat Islam dan menjadi dalil pokok yang mendorong kita untuk meneladani Rasulullah dalam setiap ucapan dan tindakannya. Nabi adalah sebagai contoh ketauladanan dalam berkeluarga, gambaran kesuksesan Nabi Muhammad Saw., sebagai sosok pemimpin rumah tangga telah mencontohkannya sebagaimana mestinya, Nabi telah mengemban fungsi keluarga sakînah secara internal dan eksternal. Jika kita mencontoh dan memahami motivasi Nabi di dalam berkeluarga, maka pernikahannya akan sejalan dengan tuntunan sunnah akan menghasilkan kehidupan rumah tangga (suami-isteri) yang ideal.

Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan para umatnya untuk meneladani sikap Nabi Muhammad SAW.<sup>21</sup> Selain sebagai kepala keluarga, Rasulullah SAW juga memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi keluarga para sahabat RA. Tidak jarang ayat-ayat diturunkan untuk menentukan keputusan dalam kasus dimana Nabi Muhammad SAW tidak mengetahui solusinya. Hal ini semakin menunjukkan bahwa keluarga dalam Islam bukan hanya sekedar hubungan antara suami, istri dan anak tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Rasulullah SAW memberikan contoh terbaik bagaimana menjalankan sebuah keluarga dengan baik. Selain hidayah Allah SWT juga berkat kepribadiannya yang selalu berakhlak mulia. Rasulullah SAW menikahi 11 perempuan semasa hidupnya, dua di antaranya meninggal dan ketika beliau wafat, meninggalkan sembilan istri. Beliau tidak pernah berlaku kasar kepada istri-istrinya, lemah lembut, penyayang. Inilah keistimewaan Nabi SAW yang tidak dimiliki

---

<sup>20</sup> Q.S Al-Ahzab [33] Ayat 21.

<sup>21</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubab At-Tafsir Min Ibni Katsir, terj. M. Abdul Goffar dan Abu Ihsan al-Atsari*, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, 461.

umatnya. Begitu banyaknya istri Nabi SAW, selain untuk tujuan dakwahnya, juga menunjukkan betapa kuatnya kepribadian beliau sebagai kepala keluarga dengan berbuat adil kepada semua istrinya. Alangkah baiknya kita bisa bercermin kepada Rasulullah SAW untuk membangun keluarga ideal.

Rasulullah adalah teladan suami yang paling ramah terhadap istrinya. Beliau diberi amanah untuk menyebarkan syariat Islam, melaksanakannya dengan penuh semangat, kesabaran dan tekad untuk agama Allah. Beliau mampu berperilaku dan bertindak terbaik dalam segala kondisi. Di medan perang, beliau menjadi komandan strategis yang mampu mengalahkan musuh. Sedangkan di masyarakat, beliau menjadi gambaran seorang sahabat, teman, dan guru yang berpengaruh. Di dalam keluarganya, Nabi Muhammad SAW menjadi sosok yang penuh kasih sayang dan kepala rumah tangga yang shaleh, mampu menjamin keselamatan dan kebahagiaan istrinya.

Nabi Muhammad SAW mempersonifikasikan peran suami dan ayah yang sempurna. Dia sangat baik kepada istri, anak dan cucunya. Dalam urusan duniawi, beliau sangat terbuka namun serius dan bermartabat dalam berhubungan dengan Allah SWT. Nabi bertindak sebagai kepala keluarga dan beliau tidak mengabaikan tugasnya sebagai kepala negara dan kepala umat Islam.<sup>22</sup>

c. Keluarga Sahabat.

Para sahabat Nabi juga memberikan contoh keluarga yang mengikuti ajaran Islam dengan setia dan berjuang untuk kebenaran. Nabi Muhammad SAW selalu memberikan nasehat kepada para sahabatnya. Menurut beliau, seorang suami harus bersikap lembut terhadap istri dan anak-anaknya. Setiap umat Islam hendaknya meneladani Nabi SAW. Laki-laki tidak seharusnya membenci semua yang dimiliki perempuan hanya karena kelemahannya. Setiap

---

<sup>22</sup> Syofiah Pribadi, Ajid Thohir, dan Ajid Hakim, "Rasulullah SAW Sebagai Kepala Rumah Tangga," *Jurnal Ilmiah Amanah Akademika* 5, no. 2 (2022): 10.

perempuan yang menjadi istri pasti mempunyai kekurangan. Namun dibalik kekurangannya pasti ada kelebihanannya. Sabda Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ». أَوْ قَالَ «غَيْرُهُ».

“Abu Hurairah Ra. menuturkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah laki-laki (suami) mu'min membenci perempuan (istri) mu'min, jika ada satu sifat yang dibenci, pasti ada sifat-sifat lain yang disukai”<sup>23</sup>

Secara global hadis ini mengandung makna bahwa Nabi Muhammad SAW melarang seorang mukmin membenci wanita beriman, baik itu ibu, saudara perempuan, anak perempuannya atau wanita beriman lainnya.<sup>24</sup> Mengasihi sesama umat beriman merupakan suatu keutamaan yang mulia, karena dalam kehidupan bermasyarakat, umat beriman terikat satu sama lain dalam ikatan persaudaraan dan keimanan. Sejatinya solidaritas antar umat beriman ibarat sebuah bangunan yang satu bagiannya memperkuat bagian yang lain.

Secara khusus hadits ini mengandung makna tuntunan Rasulullah SAW dalam kehidupan berumah tangga, yaitu seorang suami yang beriman tidak boleh membenci istrinya yang beriman hanya karena suatu akhlak yang tidak disukainya. Membenci wanita beriman dilarang oleh Nabi Muhammad SAW dengan alasan bahwa setiap orang mempunyai potensi akhlak yang baik dan buruk. Jangan sampai sisi buruk akhlak istri membutakan suami untuk melihat sisi baiknya, sehingga salah mengambil keputusan lalu menyesalinya.

Model keluarga para sahabat adalah konsep yang mencakup persahabatan yang sangat erat sehingga anggota kelompok dianggap sebagai keluarga. Ini adalah konsep sosial di mana teman-teman yang sangat dekat dianggap sebagaimana layaknya anggota keluarga sendiri. Berikut beberapa ciri dan aspek dari model keluarga para sahabat:<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> HR. Muslim, no. 2672.

<sup>24</sup> “Lihat: Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim, An-Nawawi, (10/59) dan Syarh Riyadhu al-Shalihin, Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin (6/224),”

<sup>25</sup> “Model Keluarga para Sahabat Nabi,” diakses 14 Oktober 2013, <https://chat.openai.com/c/a2eb5604-bfc9-4f6a-a958-943839f462cd>.

1. Kepercayaan: Anggota kelompok memiliki kepercayaan yang sangat besar satu sama lain, mirip dengan anggota keluarga yang bisa diandalkan dalam situasi apa pun.
2. Dukungan Emosional: Seperti dalam keluarga, anggota kelompok ini memberikan dukungan emosional yang kuat satu sama lain. Mereka mendengarkan, memberi nasehat, dan membantu mengatasi kesulitan emosional.
3. Kesetiaan: Kesetiaan adalah nilai kunci dalam hubungan semacam ini. Anggota kelompok akan setia satu sama lain dalam semua situasi, baik senang maupun sedih.
4. Persamaan Nilai: Anggota kelompok ini sering memiliki nilai-nilai, kepercayaan, dan tujuan yang serupa atau berdekatan, yang memperkuat ikatan mereka.
5. Berbagi Pengalaman: Seperti keluarga, mereka sering berbagi momen-momen penting dalam hidup mereka, seperti perayaan, perasaan, dan perjalanan hidup.
6. Perhatian: Anggota kelompok ini peduli satu sama lain dengan intensitas yang mendalam dan selalu siap membantu jika ada masalah atau kesulitan.
7. Keterbukaan: Mereka merasa nyaman untuk berbicara tentang segala hal, bahkan masalah pribadi, tanpa takut dihakimi atau diremehkan.

Model keluarga para sahabat bisa sangat berharga dalam kehidupan seseorang karena memberikan dukungan sosial yang kuat dan saling pengertian. Ini adalah hubungan yang bisa bertahan sepanjang hidup dan menjadi sumber kebahagiaan dan dukungan saat menghadapi tantangan dalam kehidupan.

## **B. KELUARGA ISLAM DI ERA MODERN.**

Dalam menghadapi era modern yang penuh dengan perubahan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial, konsep keluarga dalam Islam juga menghadapi beberapa tantangan kontemporer yang perlu diperhatikan.

- a. Perubahan Teknologi.

Teknologi digital yang semakin kompleks saat ini mendorong perubahan besar di seluruh dunia. Masyarakat telah difasilitasi akses terhadap informasi dengan berbagai cara dengan bebas menikmati manfaat teknologi digital, namun dampak negatifnya juga tampak mengancam. Kejahatan mudah terfasilitasi, game online dapat merusak psikologi generasi muda, pornografi dan pembajakan mudah terjadi, dan lain sebagainya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara komunikasi dan interaksi antara anggota keluarga. Teknologi juga mempunyai banyak dampak negatif. Media internet sebagai sebuah teknologi juga dapat memudahkan banyak orang untuk melakukan kejahatan. Dalam beberapa kasus, teknologi ini dapat memisahkan anggota keluarga secara emosional atau fisik. Teknologi dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai dan gagasan budaya asing belum tentu sejalan dengan nilai-nilai agama dan gagasan yang selama ini mendominasi kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.<sup>26</sup> Oleh karena itu, penting bagi keluarga Muslim untuk mengatur waktu efektif bersama dan menggunakan teknologi dengan bijak, tetapi juga untuk memahami bahwa teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk belajar dan berkomunikasi secara positif serta mendidik anak tentang nilai-nilai Islam dan mengembangkan pemahaman agama yang mendalam dapat membantu melindungi keluarga dari pengaruh destruktif.

b. Perubahan Peran Gender.

Dalam masyarakat modern, peran gender dalam keluarga telah mengalami perubahan signifikan. Lebih banyak perempuan yang berpartisipasi dalam kehidupan profesional, sementara laki-laki sering kali mengambil peran dalam pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak. Perubahan dalam peran gender dapat menimbulkan konflik dalam keluarga, terutama jika ekspektasi tradisional mengenai peran pria dan wanita bertentangan dengan pilihan individu atau ke butuhan ekonomi. Keluarga

---

<sup>26</sup> Jacob Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 67.

harus beradaptasi dengan perubahan ini dengan berkomunikasi dan merencanakan peran keluarga secara bijak.

Dalam Islam, peran gender tetap terdefinisi, tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan keluarga asalkan prinsip-prinsip ajaran Islam tetap dihormati. Ini membutuhkan komunikasi terbuka dan pemahaman yang kuat antara suami dan istri. Islam juga memiliki pandangan yang jelas tentang peran gender dalam keluarga. Suami diharapkan menjadi pemimpin dalam keluarga dan istri harus mendukung dan membantunya memenuhi tanggung jawabnya. Namun, hal ini juga mencakup tanggung jawab suami untuk melindungi dan menafkahi istri dan anak-anaknya.

c. Tantangan Sosial.

Dalam masyarakat yang semakin kompleks, keluarga dalam Islam juga dihadapkan pada tantangan sosial seperti perubahan nilai-nilai, pengaruh budaya asing, dan peningkatan peran negara dalam urusan keluarga. Gelombang krisis dan nilai budaya disebabkan oleh pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap perubahan sosial.<sup>27</sup> Perubahan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat modern dapat bertentangan dengan nilai-nilai tradisional keluarga. Keluarga sering kali harus menghadapi tekanan untuk mengadaptasi nilai-nilai baru yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam atau nilai-nilai keluarga mereka. Oleh karena itu, keluarga dalam Islam diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip etika dalam menghadapi tantangan ini merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh keluarga Muslim. Pendidikan agama dan budaya Islam yang kuat dalam keluarga adalah kunci dalam menjaga identitas Muslim dalam masyarakat yang beragam ini.

d. Hubungan antara Generasi

Perbedaan generasi dalam pandangan nilai antar generasi dapat menimbulkan ketegangan dalam keluarga. Pendidikan yang efektif, pengertian, dan kesabaran diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis antara generasi yang berbeda. Keluarga dalam Islam harus menjadi tempat di mana nilai-nilai Islam diajarkan dan diwariskan dari satu

---

<sup>27</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. Ke-5, 6.

generasi ke generasi berikutnya. Dengan komunikasi yang baik dan rasa hormat terhadap sudut pandang yang berbeda harus didorong. Orang tua harus berusaha memahami pendapat anak-anaknya, dan pada saat yang sama anak-anak harus menghormati pengalaman dan pengetahuan orang tuanya. Generasi hebat adalah pendidikan keluarga orang tua yang sukses. Pendidikan yang diberikan sosok ibu dalam keluarga harus mencakup seluruh aspek kehidupan. Yang terpenting adalah pendidikan agama yang utuh. Yakni tauhidnya, etikanya, cara shalatnya, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Dalam menghadapi semua tantangan kontemporer ini, keluarga dalam Islam harus tetap menjalankan prinsip-prinsip agama dan moral yang kuat, sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Penting untuk mengingat bahwa keluarga dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang kuat dan berkeadilan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan kesediaan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, keluarga dalam Islam dapat tetap menjadi pondasi yang kuat bagi umat Muslim dalam era modern ini. Keluarga dalam Islam adalah fondasi masyarakat yang kuat. Dengan memahami hakikat, fungsi, tujuan, dan model-modelnya, kita dapat memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Keluarga yang sehat dan taat kepada ajaran Islam adalah pondasi bagi masyarakat yang damai dan berkeadilan.

### **C. KONSEP CINTA**

Konsep cinta dalam Islam bermakna sebagai rahmat. Cinta adalah fitrah manusia yang penting untuk melengkapi kisah kehidupan di bumi. Cinta merupakan perjalanan wisata ke alam, penuh persaudaraan, saling pengertian, kerjasama, saling melengkapi dan gotong royong. Mencintai dan dicintai merupakan pesan suci yang harus ditanamkan dalam hati seluruh umat beragama.

#### **1. Pengertian Cinta.**

Cinta dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti yang bermacam, diantaranya ; terpicat, rindu susah hati (khawatir), suka sekali, sayang benar,

---

<sup>28</sup> Hikmatullah Hikmatullah, "Keluarga Islam di Era Millennial," *Syaksia: Jurnal Hukum Perdata Islam* 22, no. 1 (2021): 137.

kasih sekali, menaruh kasih, selalu mengingat.<sup>29</sup> Makna tersebut merupakan bentuk penjelasan dari kata cinta yang menggambarkan suasana hati bagi siapa saja yang sedang mengalami kecintaan terhadap suatu objek.

Sedangkan Kata cinta dalam bahasa Arab disebut *Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan* yang artinya kecenderungan hati kepada sesuatu, cinta yang mendalam, cinta, atau cinta yang mendalam.<sup>30</sup> Kata Mahabbah berasal dari kata *al-Hubb* atau setara dengan kata *al-wudd* yang berarti cinta atau cinta. Dalam bahasa Inggris, cinta merupakan terjemahan dari kata love. Pada dasarnya sulit mengungkapkan definisi cinta. Karena jika didefinisikan maka akan membatasi ruang lingkungannya. Setiap individu dapat merasakan cinta, namun hal tersebut tidak menjamin setiap individu dapat mengungkapkan cinta secara lisan.

Dari segi terminologi, cinta mempunyai banyak arti, antara lain :<sup>31</sup> *Pertama*, Cinta adalah kecenderungan hati yang terus-menerus untuk membara terhadap orang yang dicintai dengan memberinya semua perasaan cinta, hormat, dan harapan. *Kedua*, Cinta adalah kemauan yang cabangnya ditanam di hati lalu menghasilkan ketaatan dan ketundukan. Sang kekasih akan melupakan bagiannya sendiri karena mencintai orang yang dicintainya dan juga akan melupakan kebutuhannya sendiri. *Ketiga*, Cinta adalah menghindari sikap lalai dalam segala keadaan. Serahkan segala bentuk cinta di hatimu dan tinggalkan cinta hanya untuk kekasihmu. Tidak mengutamakan apapun selain kekasih, selalu tenggelam dalam ketundukan pada kekasih dan membebaskan diri dari orang lain. *Keempat*, Cinta adalah penghiburan hati, mempengaruhi anggota tubuh agar menginginkan hawa nafsu sang kekasih dan menjauhi segala larangan. Keinginan sang kekasih dan yang dicintai untuk menjadi satu.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa cinta adalah suatu bentuk keinginan terhadap sesuatu yang dilihat atau dianggap baik, atau dapat juga dipahami sebagai kecenderungan hati terhadap sesuatu. Kecenderungan ini membuat orang yang sedang jatuh cinta tidak punya ruang untuk orang lain dan

---

<sup>29</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta; Pusat Bahasa, 2008), 288.

<sup>30</sup> Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 96.

<sup>31</sup> Lestari, "Pemaknaan Cinta Menurut Al Quran Studi Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2022. 35–36.

tidak ragu untuk pindah ke lain hati. Sedangkan cinta adalah perasaan alami yang berasal dari Tuhan. Perasaan yang mulia dan murni dengan tujuan yang sangat mulia. Cinta diberikan Tuhan kepada makhluk-Nya agar mereka dapat menemukan jalan menuju cahaya, makna dan semangat hidup.<sup>32</sup> Cinta merupakan hakikat esensial manusia untuk melengkapi kisah hidupnya di muka bumi. Selain itu, cinta juga menjadi sarana utama manusia untuk melestarikan eksistensinya di dunia. Melalui persatuan cinta antara laki-laki dan perempuan, akan lahir generasi baru yang mewarisi keberadaan manusia di dunia.

Menurut Al-Ghazali, cinta merupakan efek dari tauhid dan marifat. Sedangkan marifat murni dalam kaitannya dengan cinta adalah segala sesuatu yang mempunyai hubungan dengan sifat-sifat Allah, baik untuk menegaskan kesempurnaannya maupun menghilangkan cacatnya. Pemahaman dan bentuk cinta ini harus berdasarkan kitab, sunnah dan ijmak. Sementara itu, cinta dalam arti kecenderungan terhadap kesenangan yang dinikmati memang kontroversial.<sup>33</sup> Tokoh filsuf Aristoteles dalam pemikirannya menganggap bahwa cinta sebagai bentuk persahabatan yang sempurna baginya, cinta adalah kesetiaan, kebaikan, dan persahabatan yang mendalam. Erich Fromm seorang Psikoanalisis dan filsuf ia menganggap cinta sebagai sebuah tindakan, bukan perasaan sederhana baginya, cinta adalah kepedulian, pengabdian dan kemampuan merawat dan memahami orang lain.<sup>34</sup>

Sedangkan Ibnu Qayyim mengatakan dalam kitabnya *Madārijus Sālikīn* bahwa cinta adalah kehidupan sehingga tanpa cinta ibarat orang mati. Cinta itu ringan, siapa pun yang tanpanya seperti tersesat di tengah lautan yang gelap. Cinta adalah obat, siapa pun yang tanpanya akan menderita segala macam penyakit. Cinta adalah kebahagiaan, siapa pun yang tidak memilikinya harus khawatir dan menderita sepanjang hidupnya. Cinta dikatakan ruh iman dan perbuatan, status dan keadaan, tanpa cinta ibarat raga tanpa ruh.<sup>35</sup> Al-Junayd

---

<sup>32</sup> Asyraf Abdurrahman, *Cinta Antara Khayalan & Realita*, ((Najla Press: 2006) 16.

<sup>33</sup> Imam Al-Ghazali, *Raudhatu ath-Thalibin wa Umdatul as-Salikin*, Terj. Kaserun AS. Rahman (Jakarta Selatan: Tuross, 2017), 79.

<sup>34</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, terj. Andri Kristiawan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 26.

<sup>35</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyya, *Madarijus Salikin; Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 421.

menyampaikan pengertian Cinta menurut para sufi secara ringkas dan jelas, bahwa Cinta adalah watak hati, dalam artian hati seseorang selalu berorientasi kepada Allah. Lebih lanjut, cinta menurutnya merupakan sebuah koreksi, dalam arti ketaatan seutuhnya kepada Tuhan dan usaha ikhlas menaati segala firman-Nya.<sup>36</sup>

Dari beberapa pendapat ahli bahasa Arab di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mahabbah atau cinta adalah menaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan cara mengikuti ajaran yang diberikan Rasulullah SAW dengan keikhlasan dan kesadaran bahwa itu adalah wujud cinta kepada Allah. Selain itu definisi cinta secara meluas sangat subjektif dan banyak faktornya seperti budaya, pengalaman pribadi, dan latar belakang pribadi memengaruhi cara orang memandang dan mengalami cinta. Pengertian cinta juga bisa berubah seiring berjalannya waktu seiring berkembangnya pemikiran seseorang. Cinta adalah perasaan kompleks yang sulit didefinisikan secara tepat, dan arti cinta bisa berbeda-beda dari satu ahli ke ahli lainnya.

## 2. Pembagian Cinta.

Menurut Ibnu Qayyim cinta dibagi menjadi dua macam, yaitu:<sup>37</sup> *Pertama*, Cinta Materi. Cinta ini merupakan cinta palsu yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Cinta ini sering kali diungkapkan dengan kemarahan dan kebencian sang kekasih terhadap orang yang dicintainya. Dia tidak meminta persatuan. *Kedua*, Cinta Ilahi. Menurut Ibnu Qayyim, cinta jenis ini adalah cinta yang terpuji. Hal ini disebabkan oleh kesamaan dan kecocokan antara dua pikiran. Jika jiwa yang dicintai dapat merasakan getaran cinta dari jiwa yang penuh kasih, maka orang tersebut akan menemukan cintanya bahkan lebih dari cinta biasa. Lebih lanjut Ibnu Qayyim membagi cinta dalam empat komponen, yaitu:

1. Cinta kepada Allah. Cinta dan kerinduan kepada Allah merupakan landasan terbesar dan terkuat bagi hamba, yang kesemuanya menjadi pembimbing, penopang dan landasan bagi kebahagiaan, kegembiraan, keberuntungan dan kenikmatan. Cinta kepada Allah merupakan tingkatan cinta yang

---

<sup>36</sup> Al Kalabdz, *Ajaran Kaum Sufi, terj. Rahmani Astuti*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1985) 137.

<sup>37</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati, terj. Salim Bazemool*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 289.

paling tinggi dan paling mulia.

2. Cintai apa yang disukai Allah. Cinta ini adalah cinta yang paling dicintai Allah, paling sejati dan paling dekat dengan Allah.
3. Cinta kepada Allah dan karena Allah. Cinta ini termasuk cinta jenis yang kedua.
4. Mencintai selain Allah, bukan karena Allah adalah Perbuatan yang syirik menyekutu Allah.

Konsep pembagian cinta atau tipe-tipe cinta dalam kajian psikologi dan sosiologi telah dikembangkan oleh berbagai ahli. Salah satu konsep yang paling terkenal adalah yang dikemukakan oleh Robert Sternberg, yang mengidentifikasi tiga komponen utama dalam cinta dan menyusunnya menjadi beberapa tipe cinta. Berikut adalah pembagian cinta berdasarkan konsep Sternberg:

Komponen Cinta meliputi :

- a) Intimacy (Keintiman): Ini mencakup rasa keterbukaan, kedekatan emosional, dan rasa kepercayaan antara dua orang.
- b) Passion (Hasrat): Ini mencakup ketertarikan fisik dan seksual serta gairah dalam hubungan.
- c) Commitment (Komitmen): Ini mencakup keputusan untuk tetap bersama dan berusaha untuk menjaga hubungan dalam jangka panjang.

Sementara itu tipe-tipe Cinta (berdasarkan kombinasi komponen di atas)

antara lain:

1. Cinta Romantis: Terdiri dari keintiman dan hasrat, tetapi mungkin kurang komitmen. Ini adalah jenis cinta yang sering ditemukan di awal hubungan romantis.
2. Cinta Teman: Terdiri dari keintiman dan komitmen, tetapi mungkin kurang hasrat. Ini mirip dengan persahabatan yang mendalam.
3. Cinta Gairah: Terdiri dari hasrat saja, tanpa keintiman atau komitmen yang signifikan. Ini bisa menjadi jenis cinta yang singkat dan intens.
4. Cinta Kosong: Hanya ada komitmen tanpa keintiman atau hasrat. Ini mungkin terjadi dalam beberapa hubungan yang sudah lama, tetapi keintiman dan hasrat telah memudar.

5. Cinta Berliku (Fatuous Love): Terdiri dari hasrat dan komitmen, tetapi kurang keintiman yang mendalam. Contohnya adalah hubungan yang cepat berkomitmen tanpa cukup mengenal satu sama lain.
6. Cinta Bersyarat (Consummate Love): Merupakan kombinasi semua tiga komponen: keintiman, hasrat, dan komitmen. Ini dianggap sebagai bentuk cinta yang paling lengkap dan ideal dalam hubungan jangka panjang.

Pembagian cinta berdasarkan konsep Sternberg ini telah menjadi referensi penting dalam penelitian dan pemahaman hubungan manusia. Namun, ada banyak teori lain dan pendekatan psikologis yang juga membahas aspek-aspek berbeda dari cinta dan hubungan interpersonal, termasuk teori-teori yang menekankan faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis lainnya.

### 3. Objek Cinta

Objek cinta adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi fokus atau sasaran perasaan cinta seseorang. Objek cinta bisa berupa individu lain, hewan peliharaan, atau bahkan objek tidak bernyawa seperti hobi, pekerjaan, atau hal-hal lain yang seseorang sangat mencintai. Cinta bisa memiliki berbagai bentuk, termasuk cinta romantis, cinta keluarga, atau cinta terhadap sesuatu yang mendalam seperti cita-cita atau nilai-nilai tertentu. Cinta adalah perasaan yang kuat dan kompleks yang bisa mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang.

Dalam Islam, cinta adalah aspek penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Cinta dalam Islam dibagi menjadi beberapa jenis, dan objek cinta dapat berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Beberapa objek cinta dalam Islam meliputi:

- a) Cinta kepada Allah adalah aspek paling penting dalam agama Islam. Dasar kebutuhan manusia akan cinta terletak pada pengalaman perpisahan dan kebutuhan untuk mengatasi rasa takut akibat kesepian. Bentuk cinta yang religius, Cinta muncul dari kebutuhan untuk mengatasi perpisahan dan kebutuhan untuk mencapai kesatuan. Allah adalah nilai tertinggi dan paling diinginkan. Arti spesifik dari Allah tergantung pada apa yang paling diinginkan seseorang. Oleh karena itu, memahami konsep Allah diawali dengan menganalisis struktur

kepribadian para penyembah Allah itu sendiri. Para Muslim diajarkan untuk mencintai dan mengasihi Allah SWT dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mereka. Cinta kepada Allah adalah dasar bagi seluruh keyakinan dan perbuatan dalam Islam. Selain cinta kepada Allah, Cinta kepada Rasulullah SAW adalah diajarkan untuk mencintai dan menghormatinya sebagai utusan Allah dan teladan sempurna dalam kehidupan mereka.

- b) Cinta kepada Orang Tua adalah umat muslim percaya pada hak kedua orang tua atas mereka, pada kewajiban berbakti, ketaatan, dan berbuat baik kepada keduanya. Anak-anak diwajibkan untuk mencintai dan menghormati orang tua mereka, serta mematuhi perintah dan nasehat mereka selama itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- c) Cinta terhadap sesama adalah cinta terhadap seluruh umat manusia. Di dalam terdapat pengalaman persatuan dengan semua orang, solidaritas dan totalitas kemanusiaan. Perbedaan bakat, kapasitas intelektual, dan pengetahuan tidak ada artinya dalam kaitannya dengan identitas manusia. Khususnya para Muslim juga diajarkan untuk mencintai dan peduli terhadap sesama Muslim. Cinta dan persaudaraan antar-Muslim adalah nilai penting dalam komunitas Muslim.
- d) Cinta dalam Pernikahan adalah perasaan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri. Pernikahan dalam Islam seharusnya didasarkan pada cinta, rahmat, dan kerja sama yang baik.
- e) Cinta kepada Ilmu dan Pengetahuan adalah untuk mencintai ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Ilmu pengetahuan dilihat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Cinta dalam Islam harus selalu dalam batasan syariat Islam, artinya tidak boleh melibatkan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip agama. Cinta kepada Allah dan pengikutannya dalam kehidupan sehari-hari adalah yang paling utama dalam Islam, dan objek cinta lainnya seharusnya selalu sejalan dengan ajaran Islam.